

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai Undang-Undang No 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme* (alamiyah), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Bank Syariah dijadikan objek penelitian karena pada masa krisis ekonomi global dan adanya permasalahan perbankan di Indonesia, industri perbankan syariah menjadi penyokong stabilitas sistem keuangan. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir dan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi di tahun 2009 (www.bi.go.id)

Berikut ini adalah daftar Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dan di otorisasi oleh Otoritas Jasa Keuangan :

Tabel 1.1
Daftar Bank Umum Syariah

No	Nama Bank
1	PT Bank BCA Syariah
2	PT Bank BNI Syariah
3	PT Bank BRI Syariah
4	PT Bank Jabar Banten Syariah
5	PT Bank Maybank Syariah Indonesia
6	PT Bank Muamalat Indonesia
7	PT Bank Panin Syariah Tbk
8	PT Bank Bukopin Syariah
9	PT Bank Syariah Mandiri
10	PT Bank Syariah Mega Indonesia
11	PT Bank Victoria Syariah

Sumber : www.bi.go.id, 2017 (diolah)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan kemajuan perbankan syariah di dunia internasional. Awal 1980-an merupakan tonggak awal dimulainya diskusi pendirian bank syariah sebagai pilar ekonomi Islam. Kemudian semenjak tahun 1992, meskipun belum menyebut bank syariah secara eksplisit, UU No. 7 Tahun 1992 telah memberikan isyarat untuk awal berkembangnya bank syariah di Indonesia, yang selanjutnya diatur lebih rinci dalam PP No. 72 Tahun 1992 tentang Bank dengan Prinsip Bagi Hasil.

Tahun 1998 merupakan tonggak bersejarah bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia ketika pemerintah memberikan komitmennya secara penuh. Pada tahun itu, UU No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang memberikan landasan kelembagaan dan operasional untuk perkembangan perbankan syariah secara komprehensif.

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 merupakan suatu pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan usaha sektor produksi. Sebagai akibatnya kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Menurut Januarti (2002) dalam Rohman (2013) menyatakan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank dengan rincian 16 bank (1997), 10 bank (1998) dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh pemerintah, sedangkan 13 bank masuk daftar *take over* dan 7 bank peserta rekapitulasi.

Dalam Penjelasan Pjs. Gubernur Bank Indonesia 2009, pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global. Hingga menjelang kuartal IV/2008, perkembangan perekonomian global menunjukkan keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini diawali dengan adanya “gagal bayar” dari *Home buyers* di Amerika Serikat sejak paruh III tahun 2007. Kondisi keuangan yang memburuk tersebut memicu terjadinya krisis kepercayaan investor dan keketatan likuiditas di pasar keuangan global yang kemudian segera menyebar ke belahan dunia lain dan menyulitkan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam mencari dana di pasar internasional (*contagion effects*). *Crash* pasar keuangan yang terjadi di Amerika Serikat tersebut terjadi setelah Lehman Brothers ditutup dan dengan cepat menyebar ke negara *emerging*, termasuk Indonesia. Risiko negara (*credit default swap*) Indonesia memburuk secara dramatis hingga mencapai sekitar 1200 bps sehingga praktis akses Indonesia kepada pasar keuangan internasional tertutup di paruh terakhir Kuartal III 2008 (www.bi.go.id).

Krisis keuangan dunia menjadi semakin memburuk sejak Oktober 2008. Hal ini tercermin dari kerugian kredit yang melonjak sebagai akibat insolvabilitas dan penutupan operasi beberapa perusahaan keuangan raksasa, pengalihan risiko dan ketatnya likuiditas global. Selanjutnya kondisi ini memperburuk pertumbuhan

ekonomi negara maju dan negara ekonomi rendah (*emerging market*) cenderung menurun, diikuti oleh harga-harga komoditas yang menurun (www.bi.go.id).

Sejak pertengahan tahun 2008, *liquidity gap* di industri perbankan mulai meningkat. Perbankan berupaya memenuhi kebutuhan likuiditasnya melalui Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Namun demikian situasi krisis mengakibatkan seluruh bank di dunia termasuk bank-bank di Indonesia mempertahankan likuiditas yang ada guna memenuhi kewajibannya kepada nasabah penyimpan dana. Dalam perkembangannya hal ini mengakibatkan segmentasi di PUAB. Kondisi ini dapat diindikasikan sangat menurunnya rata-rata transaksi PUAB dari periode Januari-September 2008 dan Oktober-Desember 2008, baik pada PUAB Rupiah maupun PUAB valuta asing. Pada saat ini, yang sangat dikhawatirkan adalah terjadinya *flight to quality* dari bank-bank kecil dan menengah ke bank-bank besar (www.bi.go.id).

Ditengah risiko yang meningkat tersebut, kinerja industri perbankan secara umum sampai triwulan III tahun 2008 baik. Modal sebagian besar bank masih mencukupi, kredit macet masih rendah (NPL Gross = 3,5 - 4%) dan fungsi intermediasi berjalan baik. Namun pada saat itu ditengarai berbagai risiko (risiko pasar, risiko kredit) yang sudah mulai meningkat, khususnya menurunnya rasio alat likuid dibandingkan dengan *Non Core Deposits* (NCD) yang mencapai titik terendah yaitu 84,9% pada November 2008 (rasio alat likuid pada masa-masa normal adalah di atas 200%) (www.bi.go.id).

Kemudian imbas dari krisis global yang melanda Indonesia adalah bangkrutnya sebuah bank yang tidak mampu melanjutkan usahanya karena mengalami kesulitan keuangan dan telah dilikuidasi. Bank tersebut mengalami keterlambatan atau kegagalan dalam menyetorkan sejumlah dana secara tepat waktu sehingga menyebabkan para nasabah tidak bisa mencairkan dananya pada waktu tersebut. Kasus tersebut yang terjadi di Bank Century, bank yang merupakan hasil penggabungan PT Bank CIC Internasional, Bank Danpac, dan Bank Pikko, sekarang sudah berubah nama menjadi Bank Mutiara (www.bi.go.id).

Kasus Bank Century berawal dari kelemahan manajemen, penggelapan dana valuta asing, pemberian kredit yang sembarangan, dan penempatan dana investasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan serta mulai ramai setelah kekacauan reksadana Antaboga Delta Sekuritas yang dikeluarkan Bank Century membuat para nasabahnya merasa tertipu (www.infobanknews.com). Bank Century telah ditetapkan sebagai bank DPK (Dalam Pengawasan Khusus) pada tanggal 6 November 2008, kemudian dinyatakan sebagai bank gagal yang berdampak sistemik pada tanggal 21 November 2008 dan penanganannya diserahkan kepada LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) (www.bi.go.id).

Selain skandal Bank Century, pada tahun 2009 Bank Indonesia telah menutup salah satu bank yaitu Bank IFI. Jumat 17 April 2009 Bank Indonesia (BI) mengumumkan penutupan PT Bank IFI (Indonesia Finance of Investment Company). Bank sentral menutup bank itu karena tidak mampu menambah jumlah modal hingga batas waktu yang telah ditetapkan, yakni 15 April 2009. Sebelum ditutup, rasio kecukupan modal bank tersebut anjlok di bawah 8%. Modal bank merosot akibat rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi mencapai 24% (www.suaramerdeka.com).

Pada masa krisis ekonomi global dan adanya permasalahan perbankan di Indonesia, industri perbankan syariah menjadi penyokong stabilitas sistem keuangan. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir dan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi di tahun 2009 (www.bi.go.id).

Di Indonesia, kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi pada Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik *Net Performing Financing* 5% yang secara konsisten mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33% pada tahun 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu dana yang disalurkan mencapai Rp. 40,2 Triliun (www.bi.go.id).

Perkembangan perbankan syariah selama periode tahun 2012 cukup mengembirakan. Perbankan syariah mampu tumbuh sebesar 37% sehingga total asetnya menjadi Rp 174,09 triliun. Pembiayaan telah mencapai Rp 135, 58 triliun dan penghimpunan dana menjadi Rp 134, 45 triliun. Strategi edukasi dan

sosialisasi perbankan syariah yang ditempuh dilakukan bersama antara Bank Indonesia dengan industri dalam bentuk *iB campaign* baik untuk *funding* maupun *financing* telah mampu memperbesar *market share* perbankan syariah menjadi 4,3% (Bank Indonesia, 2012).

Industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 40,5% per tahun dalam setengah dasawarsa terakhir. Pertumbuhan tersebut dua kali lebih cepat dibandingkan dengan perbankan konvensional sehingga pangsa pasar perbankan syariah terus meningkat (www.bisniskeuangan.kompas.com).

Menurut catatan Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 ini merupakan yang terendah dalam enam tahun terakhir, menjadi kali pertama ekonomi Indonesia berada di bawah 5% sejak krisis keuangan global di tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh _uktuasi kondisi perekonomian global, instabilitas harga komoditas yang berpengaruh pada kinerja ekspor, pengendalian laju in_asi dan lemahnya nilai tukar rupiah, serta turunnya tingkat konsumsi masyarakat.

Beberapa tahun kebelakang perkembangan industri keuangan syariah sempat mengalami peningkatan yang baik, namun belakangan ini kinerjanya menurun, regulator memandang ada beberapa penyebab yang memicu industri perbankan syariah sulit untuk berkembang. Penyebab pertama adalah belum selarasnya visi serta kurangnya koordinasi antara pemerintah dengan otoritas dalam perkembangan perbankan syariah. Persoalan kedua adalah masih banyak bank syariah yang memiliki modal belum memadai. Kurangnya modal akan menghambat bank-bank syariah dalam membuka kantor cabang, mengembangkan infrastruktur dan pengembangan segmen layanan (www.bisniskeuangan.kompas.com).

Berikut ini pertumbuhan Bank Umum Syariah dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing Deposit Ratio* (FDR) :

Tabel 1.2
Rasio Keuangan Bank Umum Syariah

Rasio	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
CAR	16,63%	14,13%	14,42%	15,74%	15,02%
NPF	2,52%	2,22%	2,62%	4,95%	4,84%
BOPO	78,41%	74,97%	78,21%	96,97%	97,01%
FDR	88,94%	100%	100,32%	86,66%	88,03%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2016 (diolah)

Perlambatan ekonomi 2015 yang masih berlanjut pada 2016 akan menyulitkan dunia usaha melakukan investasi, bahkan sudah mulai terjadi pengurangan tenaga kerja di sektor riil. Dampaknya adalah penurunan daya beli masyarakat yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi pemodal, tahun 2012 perbankan syariah mengalami perlambatan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurun pada tahun 2012 yaitu mencapai 14,13% jika dibandingkan dengan tahun 2011 mencapai 16,63% meskipun masih diatas rata-rata yang ditentukan oleh regulator yaitu Kewajiban Penyedia Modal Minimum (CAR) sebesar 8%.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah nasional terus meningkat dibandingkan dengan tahun 2013. Nilai NPF perbankan syariah ini lebih tinggi dibandingkan *non performing loan* (NPL) bank konvensional. Kenaikan NPF tersebut disebabkan oleh terkendalanya nasabah pembiayaan dalam pembayaran angsuran karena kemampuan ekonomi masyarakat yang menurun.

Selama tahun 2011-2014, *Financing Deposit Ration* (FDR) bank syariah berada pada level 95,19%, sedangkan industri perbankan secara keseluruhan mencapai 85,37%. Namun per Desember 2015, FDR bank syariah mengalami penurunan, yakni hanya mencapai 88,03%. Penurunan angka FDR ini merupakan akibat dari fluktuasi kondisi makro-ekonomi, sehingga perbankan syariah membatasi kucuran dana pembiayaan.

Tercatat pada bulan Agustus 2015, dalam lima bulan ini aset bank syariah mengalami perlambatan bahkan minus sekitar 1,6%. Pangsa pasar bank syariah juga masih di bawah 5% (berita.suaramerdeka.com).

Sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi, sektor keuangan syariah juga belum optimal dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dua sektor utama industri keuangan syariah yaitu pasar modal meningkat dari -1,57% menjadi 3,09%. Namun perbankan syariah melambat dari 13% menjadi 9%. Dengan perlambatan ekonomi tersebut, pertumbuhan asset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah pada semester 1 tahun 2015 juga belum optimal, masing-masing sebesar 9%, 7,29% dan 6,66%. Semuanya mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan semester 1 tahun 2014 yang masing-masing sebesar 13%, 11,41% dan 8,76% (www.bi.go.id).

Di Jawa Timur, asset perbankan syariah pada semester I tahun 2015 adalah sebesar 11,56% dibandingkan 15,65% pada semester II tahun 2014. Sejalan dengan itu, pertumbuhan pembiayaan semester I tahun 2015 pun mengalami penurunan, yaitu 29,01% yang sebelumnya mencapai 86,23% pada tahun 2014 semester I. Sementara pertumbuhan DPK Semester I tahun 2015 menjadi 11,49% dari 18,92% pada semester II tahun 2014. Pertumbuhan DPK ini masih rendah jika dibandingkan bank konvensional, meskipun sama-sama mengalami penurunan (www.bi.go.id).

Pada Januari 2016, perbankan syariah tampaknya masih kesulitan meyakinkan masyarakat untuk menghimpun dana pihak ketiga (DPK). Terbukti, berdasar catatan kantor perwakilan Bank Indonesia (BI) Solo, pertumbuhannya justru negative 34,43 persen dari Rp 2,758 triliun di akhir November 2014 menjadi Rp 1,808 triliun, setahun kemudian. Kendati pertumbuhan DPK negatif, namun kinerjanya memperlihatkan raport bagus. Pertumbuhan pembiayaan atau kredit selama setahun meningkat hingga lebih dari 15 persen atau menjadi senilai Rp 4,640 triliun pada akhir November 2015 dengan angka kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) 1,8% (berita.suaramerdeka.com).

Walau pada masa krisis ekonomi global perbankan syariah dapat mengatasi perekonomiannya, namun perbankan syariah sebagai lembaga

keuangan tentu akan menghadapi berbagai risiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi serta tingkat kesehatan bank. Maka penelitian ini ditujukan untuk mengukur dan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dan untuk mengukur potensi adanya gejala *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan rasio *CAMELS* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang digunakan Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menilai dari aspek *Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity* (*CAMEL*). Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia (Wahyudi dan Sutapa, 2010). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Aspek permodalan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR merupakan satu-satunya rasio dalam aspek permodalan yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.

Menurut (Herdinigtas, 2005) bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, hal ini berbeda dengan penelitian (Rohman, 2013) yang menjelaskan bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

Penilaian dalam aspek kualitas asset diproyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian mengenai NPL (*Non Performing Loan*) sebelumnya dilakukan oleh (Haryetti, 2010) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga memiliki risiko kebangkrutan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rohman, 2013) dan (Herdinigtas, 2005) yang menjelaskan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank yang terdaftar di BEI.

Aspek manajemen pada penelitian analisis kesehatan perbankan tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diprosikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian sebelumnya mengenai NPM (*Net Profit Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan oleh (Wahyudi, 2010) NPM berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank dan prediksi kondisi bermasalah, berbeda dengan penelitian Aryati dan Manao (2002) dalam (Wahyudi, 2010) yang menyatakan bahwa NPM tidak mempengaruhi tingkat kegagalan bank.

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Dipilihnya BOPO dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya operasional dengan menghasilkan laba atas aset-asetnya.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Herdinigtas, 2005) bahwa BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ghozali, 2013) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Namun, penelitian (Wahyudi, 2010) bahwa rasio BOPO tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank sama dengan hasil penelitian (Jurnali, 2010) menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank.

Aspek likuiditas dalam rasio *CAMEL* diproksikan dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun kepada kredit yang diberikan (Budiwati, 2011). Dipilihnya LDR dalam penelitian ini karena menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Penelitian mengenai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dilakukan oleh (Ghozali, 2013) bahwa rasio LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank, sM dengan penelitian (Jurnali, 2010) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepailitan bank. Sedangkan penelitian (Rohman, 2013) yang menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah terhadap sektor perbankan Indonesia, berbeda pula dengan penelitian (Wahyudi, 2010) yang menunjukkan hasil bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan.

Menurut (Chrissa, 2013) *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Dalam (India Nurul Fathia, 2017) menilai *financial distress* menggunakan model *Altman Z Score* modifikasi, karena model *Altman Z Score* dapat memprediksikan kapan suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diproyeksikan dengan *Net Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Tax, Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* .

Berdasarkan pada fenomena tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio *CAMEL* terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015”**.

1.3 Perumusan Masalah

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun (Whitaker, 1999) dalam (Ghozali, 2013). Dalam menilai *financial distress* pada perbankan syariah dapat dilakukan melalui rasio *CAMEL* untuk menilai kesehatan bank dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Rasio *CAMEL* yang digunakan dalam menilai kondisi *financial distress* ini adalah rasio CAR untuk memproksikan aspek *capital*, NPL untuk memproksikan aspek *assets quality*, NPM untuk memproksikan aspek *management*, BOPO diproksikan untuk aspek *earnings* dan LDR dalam menilai aspek *liquidity*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah-masalah yang diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana secara simultan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015 ?
2. Bagaimana secara parsial pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015 ?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.
4. Bagaimana secara parsial pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015 ?
5. Bagaimana secara parsial pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015 ?

6. Bagaimana secara parsial pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana secara simultan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.
2. Mengetahui bagaimana secara parsial pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.
4. Mengetahui bagaimana secara parsial pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.
5. Mengetahui bagaimana secara parsial pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.
6. Mengetahui bagaimana secara parsial pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan yang digunakan peneliti terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan syariah.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Manajemen/Perusahaan

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan prediksi kondisi *financial distress* pada bank. Selain itu dapat membantu mengevaluasi hasil kinerja perbankan dalam menilai hasil tingkat kinerja.

- b. Bagi Masyarakat/Pengguna Jasa Perbankan

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Data penelitian ini diambil dari Laporan Keuangan Bank Umum Syariah periode 2011-2015 yang dipublikasikan.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Profit Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap prediksi bermasalah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan ini selama periode 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka, yang berisi tentang penjabaran teoriteori yang digunakan menjadi dasar dari analisis penelitian dan perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran merupakan kerangka yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan diteliti, hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, variabel operasional yang digunakan dalam penelitian, tahap penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis data untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan serta tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dan memberikan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.